

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana sebagai upaya menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Pendidikan akan menghasilkan manusia yang terdidik dan berkualitas, pendidikan memegang peran penting dalam kelangsungan hidup manusia agar siap menghadapi tantangan dan menjadi bekal kehidupan di masa yang akan datang (Unaida et al., 2024). Upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh banyak pihak, pemerintah berupaya untuk menaikkan mutu pendidikan yang baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan jenjang pendidikan tinggi (Syafii, 2023). Pendidikan akan membentuk kemampuan dan potensi peserta didik yang berkembang secara optimal, dapat direalisasikan melalui pembelajaran yang bermakna di sekolah (Widyaningrum & Agustini, 2021). Contoh pembelajaran yang bermakna salah satunya yaitu pembelajaran sains.

Ilmu kimia merupakan bagian dari sains yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak dan bersifat hafalan, sehingga penyajian materi kimia dalam pembelajaran di kelas sering dikaitkan dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari (Rahmi et al., 2021). Tujuan pembelajaran kimia seharusnya diarahkan ke pembelajaran bermakna agar peserta didik mampu menerapkan pengetahuannya dan mengembangkannya untuk memecahkan masalah (Baunsele et al., 2020). Pengetahuan yang dikembangkan secara sistematis menjadi faktor penting untuk menentukan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Peserta didik dianggap mampu memecahkan suatu masalah jika dapat menelaah permasalahan dan mendayagunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru. Kemampuan ini dikenal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) (Susriani, 2021).

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan keterampilan berpikir yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi beragam aspek dan masalah, dan menciptakan. HOTS cenderung mengedepankan logika dibanding mengingat fakta dan menghafalkan rumus (Hidayah, 2024). Hal ini memungkinkan peserta didik menguasai konsep secara total dan dapat menyelesaikan masalah matematis yang kompleks. Keterampilan ini menuntut seseorang untuk mampu menerapkan informasi baru atau pengetahuan awal dan melakukan manipulasi informasi untuk menemukan pemecahan masalah pada situasi baru (Priyasmika & Farida Yuliana, 2021). Dalam rangka menghasilkan *output* pendidikan yang relatif baik, maka peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi yang baik, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan percaya diri menuju era Revolusi

Industri 4.0 (Masrina et al., 2023). Oleh karena itu, peserta didik harus dibekali keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) (Imanda et al., 2024).

Namun faktanya, menyatakan bahwa pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi pada abad 21 tak serta merta meningkatkan rangking peserta didik Indonesia pada PISA dan TIMSS. Tercatat pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 72 negara yang berpartisipasi pada PISA, dan menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara yang berpartisipasi pada TIMSS. Rendahnya hasil tersebut mengharuskan dunia pendidikan Indonesia mempersiapkan diri untuk menghadapi pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi abad 21, seperti memperlengkapi peserta didik dengan HOTS pada pembelajaran. Dijelaskan lagi, bahwa 75,7% kemampuan peserta didik di Indonesia masih tergolong dalam kemampuan tingkat rendah (Tarbiyah et al., 2024). Beberapa hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa HOTS peserta didik masih rendah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kurniati, Harimukti, dan Jamil (2016), diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak adanya peserta didik berkemampuan HOTS tinggi (Adzani Fitriana et al., 2019).

Selain memiliki kemampuan HOTS yang baik, peserta didik juga harus memiliki keterampilan psikomotorik yang baik. Keterampilan psikomotorik merupakan keterampilan yang lebih berorientasi pada gerak dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan tangan, keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Selain untuk memperbaiki kualitas proses dan pencapaian praktikum, ranah psikomotorik juga merupakan aspek dari hasil belajar yang berhubungan dengan menggunakan keterampilan dasar dan gerakan fisik. Aspek psikomotorik juga memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berkembangnya kemampuan ini diperoleh dari hasil belajar dan latihan (Taku Neno, 2023).

Berdasarkan hasil observasi berupa wawancara dengan salah satu guru kimia kelas XI di SMA Negeri 1 Dewantara didapatkan hasil jika pengetahuan peserta didik mengenai *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) masih tergolong rendah. Peserta didik di SMA tersebut juga masih beranggapan bahwa pelajaran kimia adalah pelajaran yang sulit karena memiliki konsep yang abstrak dan kompleks. Guru tersebut juga mengatakan bahwa nilai kognitif beberapa peserta didik masih di bawah nilai KKTP, yaitu 80. Dalam kegiatan pembelajaran guru tersebut juga sudah pernah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan juga ceramah akan tetapi kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik masih dapat dikatakan belum maksimal. Untuk penilaian psikomotoriknya guru tersebut melakukan praktikum. Beberapa dari mereka masih memiliki kemampuan psikomotrik yang rendah. Peserta didik cenderung kurang mandiri dalam bekerja di laboratorium, sering melakukan

kesalahan dalam penggunaan alat, serta lebih banyak menjadi pengamat daripada terlibat langsung dalam kegiatan praktikum.

Dalam konteks pembelajaran kimia salah satu materi yang membutuhkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta keterampilan psikomotorik adalah materi asam basa. Materi asam-basa merupakan salah satu konsep dasar dalam kimia yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya. Pembelajaran asam-basa tidak hanya melibatkan pemahaman teori, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk menerapkan konsep tersebut dalam situasi nyata, baik dalam eksperimen maupun dalam kehidupan praktis. Oleh karena itu, materi ini menjadi sangat relevan dalam konteks pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) pada peserta didik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Model pembelajaran SSCS pertama kali diperkenalkan pada tahun 1987 oleh Edward L. Pizzini, yang meliputi empat fase, yaitu fase *search*, fase *solve*, fase *create*, dan fase *share* (Meika et al., 2021). Model pembelajaran SSCS merupakan model yang mengarahkan peserta didik agar dapat menguraikan, menghubungkan, dan menganalisis masalah hingga sampai pada tahap penyelesaian masalah sehingga peserta didik dituntut untuk aktif dalam diskusi kelompok selama proses pembelajaran (Widyati & Irawati, 2020). Pada model pembelajaran SSCS, peserta didik diberikan peluang untuk menggali ide-idenya secara mandiri dan merinci langkah-langkah penyelesaian secara sistematis dan berpartisipasi aktif dalam diskusi selama proses pembelajaran (Wijaya et al., 2023). Penggunaan model pembelajaran SSCS ini mampu membuat peserta didik lebih aktif terlibat dalam penggunaan konsep dan terbiasa melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan Psikomotorik Peserta Didik pada Materi Asam Basa”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah yang menyebabkan kurang berhasilnya peserta didik dalam pembelajaran kimia di sekolah, antara lain:

1. Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan kemampuan psikomotorik peserta didik masih rendah.
2. Mata pelajaran kimia yang dianggap sulit oleh peserta didik karena memiliki konsep yang abstrak dan kompleks.
3. Model pembelajaran yang digunakan didominasi dengan model konvensional (ceramah).

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan yang diukur adalah kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan psikomotorik peserta didik.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS).
3. Materi yang disajikan yaitu asam basa.
4. Penelitian terbatas hanya melihat pengaruh, tidak untuk peningkatan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan psikomotorik peserta didik pada materi asam basa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan psikomotorik peserta didik pada materi asam basa.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi peneliti, peserta didik, guru dan sekolah, dan pembaca, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan dalam mempersiapkan diri sebagai pendidik dimasa mendatang dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan salah satu tugas mata kuliah.

2. Bagi Peserta didik

Dengan menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan psikomotorik peserta didik dalam menyelesaikan masalah terutama pada pembelajaran kimia sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Guru Kimia dan Sekolah

Sebagai gambaran umum bagi guru kimia dan sekolah untuk meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan psikomotorik peserta didik melalui model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS).

4. Bagi Pembaca

Memberikan informasi mengenai model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dalam meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan psikomotorik peserta didik yang ingin melakukan penelitian sejenis.